

## KESULITAN-KESULITAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DI DALAM KELAS DALAM PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN

**ADELCE S. FERDINANDUS DAN SERVO P. KOCU**

Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNCEN

Email: kocuser75@yahoo.com

### ABSTRACT

The study investigated problems student teachers found during their teaching practicum at the schools. The study was conducted to student teachers of English Language Education of Department Academic Year of 2015/2016 who were undergoing teaching practicum. The data were obtained from survey, interview, and observation to 21 student teachers who have completed their teaching practicum at the schools. The results of the study showed three main kinds of problems faced by the student teachers at the classrooms which include managing noisy class, maintaining discipline in classroom, and managing instructional time. This study reveals that it is necessary to equip student teachers with potential teaching skills which focus on classroom management prior to their teaching practicum at schools. The study also suggests that it is important to lay character building education at early stages of education which help develop appropriate behaviors at school and in society.

*Key terms: classroom problems, teaching practicum*

### PENDAHULUAN

Program PPL adalah program pengalaman lapangan dimana mahasiswa dapat mengaplikasikan atau mempraktekkan ilmu kependidikannya di sekolah yang sebenarnya. Program ini berjalan selama satu semester dimana mahasiswa mempersiapkan rencana pembelajaran dan melakukan tatap muka di kelas sebanyak 10 pertemuan. Setiap mahasiswa diwajibkan membuat Rencana Pembelajaran (selanjutnya disebut RPP) untuk setiap pertemuan dibawah bimbingan seorang guru pamong di sekolah dan dosen pembimbing di kampus. Guru pamong dan dosen pembimbing selanjutnya akan mengamati aktualisasi RPP di kelas dan memberikan feedback kepada mahasiswa.

Beberapa hal yang penulis sebagai dosen-dosen pembimbing biasanya amati dan menjadi catatan bagi mahasiswa antara lain: pemanfaatan waktu yang kurang tepat, pengorganisasian siswa dalam kegiatan di kelas yang kurang variatif, aturan dan rutin dalam kelas yang kurang kelihatan dan sering menyebabkan keributan di kelas, dan kesulitan menghadapi siswa berperilaku buruk. Penelitian ini ingin mendapatkan feedback dari mahasiswa-mahasiswi PPL tentang kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi di kelas.

Selain itu, dari persepsi mahasiswa-mahasiswi PPL, penelitian ini juga berharap dapat memberikan masukan bagi program studi pendidikan Bahasa Inggris secara khusus maupun Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNCEN secara

umum terhadap penyelenggaraan pendidikan dan penyiapan mahasiswa di kampus.

Guru memainkan banyak peran di dalam kelas, namun salah satu peran penting guru adalah sebagai manajer kelas. Proses belajar mengajar tentunya tidak dapat berjalan dengan efektif di dalam kelas yang pengelolaannya buruk. Jika suatu kelas tidak dikelola dengan baik, siswa tidak teratur dan tidak menghargai guru dan teman, tidak ada aturan dan prosedur yang jelas, tentunya akan tercipta kekacauan. Sebaliknya, jika kelas dikelola dengan baik, ada aturan yang jelas, proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Namun kelas yang terkelola dengan baik membutuhkan seorang manajer yang baik: seorang guru. Dan kelas yang terkelola dengan baik tidak tercipta begitu saja, tetapi membutuhkan usaha dari guru.

Apakah manajemen kelas itu? Manajemen kelas mencakup pengorganisasian siswa, ruang, waktu, dan materi ajar yang memungkinkan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Walters & Frei, 2007). Selanjutnya Marshall (dalam Walters & Frei, 2007 : 13) mengatakan bahwa pengelolaan kelas berkaitan dengan “how things are done..., ...with procedures, routines, and structure...is the teacher’s responsibility.” Manajemen kelas dengan demikian merupakan aktualisasi dari rencana pembelajaran, yaitu bagaimana rencana pembelajaran itu dilaksanakan di dalam kelas.

Pengelolaan kelas yang efektif sangat berpengaruh pada siswa. Dua penelitian di Amerika dari Haycock pada tahun 1998 (dikutip di Marzano, 2003) dan Wright, Horn, dan Sanders pada tahun 1997 (dikutip di Marzano, 2003) yang

melibatkan 60.000 siswa menunjukkan hubungan yang kuat antara keefektifan guru di kelas dengan prestasi siswa. Sementara siswa yang diasuh oleh guru yang efektif memperoleh peningkatan 52 percentil pada prestasinya, siswa yang diasuh oleh guru yang kurang efektif hanya memperoleh peningkatan 14 percentil pada prestasinya. Hal ini menunjukkan betapa peran penting guru sebagai manajer kelas sangat berpengaruh pada siswa.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari Bulan Mei hingga September 2017 diikuti dengan pembuatan laporan pada bulan Oktober 2017. Tempat penelitian di sekolah-sekolah di Abepura dan sekitarnya

### Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris yang melaksanakan Program Praktek Lapangan di beberapa sekolah di abepura dan sekitarnya yang berjumlah 30 orang. Untuk memperoleh data, 21 orang dipilih secara acak untuk diamati dan diwawancarai.

### Teknik Pengumpulan Data & Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data untuk penelitian ini diambil dengan menggunakan beberapa cara. Pertama, data diambil dengan survey. Survey dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi



mahasiswa-mahasiswi PPL di kelas, bagaimana mereka meranking kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi di kelas, serta persepsi mereka tentang bagaimana program PPL mempersiapkan mereka untuk dunia kerja. Kedua adalah wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa-mahasiswi PPL di kelas. Mahasiswa-mahasiswi PPL akan diminta menjelaskan secara lebih rinci jawaban-jawaban yang mereka berikan di dalam kuisisioner. Selain survey dan wawancara, peneliti juga melakukan observasi kepada mahasiswa PPL di dalam kelas.

Setelah data penelitian terkumpul, data dari hasil survey, wawancara, dan observasi dikumpulkan dan diklasifikasi. Kesulitan-kesulitan yang seragam

kemudian diidentifikasi, dan dikelompokkan menurut jenis dan tingkatan kesulitan kemudian dideskripsikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari total 30 mahasiswa yang mengikuti program PPL pada program studi Bahasa Inggris pada semester genap 2015/2016 yang lalu, 21 mahasiswa dapat dimintai untuk mengisi kuisisioner dan diwawancarai. Mahasiswa dikumpulkan untuk bersama-sama mengisi kuisisioner dan diwawancarai pada tanggal 20 Juli 2016 di ruang kuliah program studi Bahasa Inggris.

Kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa selama program PPL adalah sebagaimana terangkum di dalam tabel di bawah ini.

No.	Kesulitan
1	Mempersiapkan siswa untuk mulai belajar
2	Manajemen waktu
3	Memotivasi siswa untuk mau belajar bahasa Inggris
4	Mengatasi masalah di kelas (ribut, berkelahi, dll)
5	Mendisiplin siswa (jika terlambat, tidak mengerjakan tugas, ribut, dll)
6	Membuat aturan
7	Mengatasi siswa yang malas belajar
8	Mengatasi siswa yang beda karakter
9	Menjalankan aturan yang dibuat
10	Persepsi siswa tentang bahasa Inggris
11	Memberi penilaian
12	Memahami keadaan siswa bermasalah
13	Membuat RPP
14	Menghidupkan suasana kelas agar nyaman dan tidak terlalu bosan/tegang
15	Membuat siswa memperhatikan pelajaran

Selain pengisian kuisisioner, mahasiswa juga diwawancarai untuk mendapatkan informasi lebih rinci dan jelas mengenai kesulitan-kesulitan yang

mereka alami di dalam kelas. Dari 15 jenis kesulitan yang teridentifikasi, kesulitan yang memiliki frekuensi tertinggi adalah mengatasi masalah di dalam kelas,

mendisiplin siswa di dalam kelas, manajemen waktu, dan memotivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Keempat kesulitan ini akan dibahas pada bab ini.

Pada level SMU dan SMP tempat mahasiswa melakukan praktek mengajar, siswa-siswi selalu ribut dan sulit ditenangkan menjadi keluhan utama mahasiswa. Bahkan jika bisa tenang, itu hanya beberapa saat sebelum nantinya akan ribut kembali dan tidak memperhatikan arahan guru. Mahasiswa PPL memerlukan waktu lama untuk bisa menemukan cara untuk membuat siswa belajar.

Dari 21 mahasiswa yang diwawancarai, 10 orang di antaranya menyebutkan bahwa mereka mengalami kesulitan menghadapi siswa yang selalu ribut di dalam kelas. Seorang mahasiswa menyebutkan bahwa “siswa itu selalu ribut. Harus ditegur berulang kali. Tegur sekali diam, tapi kemudian ribut lagi.” Mahasiswa yang lain lagi mengomentari, “...siswa ribut. Sudah berteriak tapi tidak mendengarkan.” Seorang mahasiswa lagi mengatakan, “...mereka ribut, ganggu-ganggu teman...” Mengatasi siswa yang ribut merupakan hal yang terus menerus muncul di dalam kelas.

Hal yang menarik yang ingin peneliti angkat dari hal ini adalah bahwa hal ribut di dalam kelas merupakan fenomena sosial yang patut diamati lebih mendalam. Masyarakat kita adalah masyarakat komunal yang senang bergelut bersama. Kepentingan individu bukanlah suatu prioritas. Dalam ajang-ajang sosial ketika orang berkumpul bersama, bukanlah hal yang asing jika ada seseorang berbicara di depan, namun orang lainnya yang duduk juga berbicara. Jika ditinjau dari sudut budaya kita, hal ini bukan menunjukkan sikap tidak hormat.

Menurut peneliti, hal ini justru menunjukkan sikap simpatik dari pendengar bahwa pokok masalah yang dibicarakan pembicara memancing minat dan perhatian pendengar. Ikut berbicara tentang topik yang diangkat oleh pembicara adalah indikator simpati ini, bahkan walaupun pembicara belum selesai berbicara.

Dalam konteks pendidikan, menurut pengamatan peneliti, guru di sekolah jarang mengajarkan hal ini. Pendidikan dasar di negeri kita, misalkan, seharusnya bisa menanamkan nilai-nilai ini sejak usia dini. Jika kita mengunjungi sekolah-sekolah asing di luar negeri, kita akan merasakan perbedaan ini di mana penghargaan terhadap individu sangat dijunjung tinggi. Ketika ada guru berbicara atau menyampaikan materi, siswa akan dengan tenang mendengarkan dan gurupun mendengarkan ketika siswa menyampaikan pertanyaan atau komentar. Pada satu sisi, hal ini tentunya harus timbul dari kesadaran guru bahwa siswa memiliki hak untuk belajar yang harus dilindungi, untuk merasa aman secara fisik dan emosional. Di sisi lain siswa juga bertanggung jawab untuk membuat guru dan siswa lain di dalam kelas merasa aman, secara fisik maupun emosional (Lewis, 2009). Lewis (2009) menyebutkan secara rinci bahwa hak dan kewajiban ini mencakup mendengarkan guru dan siswa lain yang sedang berbicara, datang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Ketika siswa berperilaku menyimpang di dalam kelas (misalnya ribut), tentunya merupakan tanggung jawab guru untuk memastikan bahwa siswa yang lain tidak terganggu dalam menerima pelajaran. Lewis (2009) menulis saran-saran bagaimana merespon secara verbal perilaku-perilaku

menyimpang ini. Misalkan jika siswa ribut, guru dapat memberi respon – dalam istilah Lewis - fokus positif dengan mengatakan “sepertinya kebanyakan dari kalian sudah tenang sehingga teman-teman kalian dapat mendengar pelajar.” Guru dapat juga member respon – dalam istilah Lewis – focus negative dengan mengatakan “kelas ini terlalu ribut sehingga banyak siswa tidak dapat mendengar penjelasan saya.” Ini adalah contoh bagaimana guru dapat mengambil peran sebagai manejer kelas yang bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh siswanya.

Mahasiswa sebaiknya dibekali di kampus dengan acuan-acuan umum tentang bagaimana menghadapi perilaku-perilaku siswa yang menyimpang. Dengan adanya Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang perlindungan perempuan dan anak, tentunya ada implikasi terhadap bagaimana guru seharusnya memperlakukan siswa di sekolah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dalam penyiapan mahasiswa di kampus

Kesulitan kedua yang mendapat perhatian mahasiswa adalah manajemen waktu. Mahasiswa menyebutkan bahwa manajemen waktu merupakan kesulitan lain yang sering mereka hadapi selama program PPL. Seorang mahasiswa menyebutkan “...pertama-tama mengajar waktu kurang.” Atau seorang mahasiswa lainnya mengatakan bahwa dirinya “terlalu cepat pada waktu pertama kali mengajar.” Namun kesulitan ini lebih dapat teratasi dibandingkan kesulitan lainnya. Mahasiswa menyebutkan bahwa manajemen waktu mereka lebih baik pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas adalah sesuatu yang dapat guru pelajari lewat pengalamannya di kelas. Scrivener

(2012) mengatakan bahwa “classroom management is independent of methodology.” Maksudnya adalah bahwa walaupun guru memiliki pengetahuan metodologi mengajar, namun ini tidak dapat menjamin bahwa kelasnya dapat terkelola dengan baik. Seperti yang telah disebutkan oleh Scivener (2012), manajemen kelas adalah keterampilan yang diperoleh guru lewat pengalaman. Manajemen waktu yang tepat adalah contoh bagaimana mahasiswa PPL belajar lewat pengalamannya dan dapat menjadi lebih baik dalam pengelolaan waktu lewat pengalaman-pengalaman ini.

Kesulitan ketiga yang mendapatkan prioritas mahasiswa PPL ada bagaimana memotivasi siswa untuk mau belajar Bahasa Inggris. Ada mahasiswa yang merasa bahwa siswa di sekolah menganggap remeh mahasiswa PPL sehingga siswa kurang termotivasi belajar dengan mahasiswa PPL. Ada juga mahasiswa PPL yang mengatakan bahwa siswa “tidak mau belajar, siswa bilang ‘miss, soalnya dalam bahasa Indonesia ka...’” Mahasiswa juga menyebutkan bahwa “yang paling menantang adalah...memotivasi mereka untuk mau belajar bahasa Inggris.”

Menurut peneliti, sikap guru terhadap materi yang diajarkannya juga mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Jika guru menunjukkan sikap antusias dan semangat terhadap materi yang diajarkan, siswa mendapat pesan positif dan dapat terinspirasi untuk belajar. Selain itu, menjelaskan pentingnya materi atau topik yang diajarkan kepada siswa juga merupakan hal yang perlu dilakukan guru pada setiap awal pelajaran. Mengetahui manfaat dan pentingnya suatu topik atau materi berarti menunjukkan relevansi topik tersebut dalam kehidupan

sehari-hari siswa dan dengan demikian dapat memberikan motivasi bagi mereka.

Tabel berikut ini menunjukkan bagaimana mahasiswa meranking

kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi di dalam kelas.

No.	Kesulitan	Total perolehan ranking 1 (lihat *catatan)	Total perolehan ranking 2	Total perolehan ranking 3
1	Mempersiapkan siswa untuk mulai belajar	1	2	4
2	Manajemen waktu	4	6	1
3	Memotivasi siswa untuk mau belajar bahasa Inggris	2	1	1
4	Mengatasi masalah di kelas (ribut, berkelahi, dll)	9	1	1
5	Mendisiplin siswa (jika terlambat, tidak mengerjakan tugas, ribut, dll)	7	6	4
6	Membuat aturan	0	0	2
7	Mengatasi siswa yang malas belajar	0	0	0
8	Mengatasi siswa yang beda karakter	0	0	0
9	Menjalankan aturan yang dibuat	0	0	1
10	Persepsi siswa tentang bahasa Inggris	1	0	0
11	Member penilaian	0	1	0
12	Memahami keadaan siswa bermasalah	1	0	1
13	Membuat RPP	0	0	0
14	Menghidupkan suasana kelas agar nyaman dan tidak terlalu bosan/tegang	0	1	0
15	Membuat siswa memperhatikan pelajaran	0	1	1

\*Catatan: Dalam pengisian kuisisioner, mahasiswa diperbolehkan memberikan ranking 1 kepada lebih dari satu kesulitan. Sehingga jika misalnya total keseluruhan ranking 1 adalah 26, hal ini tidak mencerminkan jumlah mahasiswa yang mengisi yang mengisi kuisisioner, namun jumlah perolehan ranking satu untuk semua jenis kesulitan.

Pada tabel di atas kita melihat bagaimana mahasiswa memberikan ranking pada kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi di dalam kelas. Ranking yang tertera di dalam tabel ini hanya menunjukkan tiga ranking teratas dari 15 kesulitan yang teridentifikasi. Ranking ke-4 dan seterusnya tidak didiskusikan pada bab ini karena dianggap tidak merupakan prioritas bagi mahasiswa. Namun demikian pada

lampiran 1 dapat dilihat ranking keseluruhan kesulitan yang terjaring dalam penelitian ini.

Mengatasi masalah di kelas dan mendisiplin siswa yang ribut, terlambat, mengganggu teman, tidak mengerjakan tugas, dan lain-lain mendapatkan ranking satu dan dua terbanyak dibandingkan kesulitan-kesulitan lainnya. Hal ini seperti didiskusikan pada poin 4.1 di atas

terutama berkaitan dengan mengatasi siswa yang ribut di kelas.

Dari 21 mahasiswa yang diwawancarai dalam penelitian ini, 100% atau semua mahasiswa partisipan dalam penelitian ini menganggap bawa program PPL ini sangat membantu mereka. Seorang mahasiswa berkomentar dengan mengatakan bahwa program PPL ini “menambah pengalaman, memberikan kepercayaan diri, sudah ada gambaran ketika jadi guru.” Mahasiswa lainnya mengatakan bahwa program ini “sangat membantu...karena memberikan kesempatan untuk kita untuk bagaimana...berada di dalam kelas, memegang kelas itu, mengatur anak-anak...” Seorang mahasiswa juga mengatakan bahwa program ini “sangat membantu. Karena selama kuliah kita hanya...mendapatkan teori dari dosen....di PPL itu kita mengaplikasikannya...” Program PPL memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah di pelajari di kampus di dalam kelas.

Selain kepuasan mahasiswa terhadap penyelenggaraan program ini, mereka juga memberikan beberapa masukan bagi program studi pendidikan Bahasa Inggris dan FKIP UNCEN. Pertama, ada mahasiswa yang menganggap bahwa kegiatan pembekalan masih perlu dibenahi muatannya. Misalkan, mahasiswa masih dibingungkan dengan format pembuatan laporan PPL, juga arus informasi tentang pengumpulan laporan dan penarikan mahasiswa dari sekolah menurut mahasiswa masih perlu diperjelas. Sebagaimana mahasiswa lainnya mengeluhkan pembuatan RPP di sekolah yang modelnya berbeda dengan yang mereka pelajari di kampus. Mahasiswa juga mendukung diadakannya kelas-kelas

English for Young Learners dan Micro Teaching dimana mereka diberikan kesempatan mengajar sebelum program PPL.

Hasil penelitian ini menunjukkan suatu hal penting yang perlu menjadi perhatian, yakni pendidikan karakter. Di Amerika, pendidikan karakter telah dimulai di tahun 1900 namun kemudian kehilangan trend di era 1960-an. Maraknya tindakan kekerasan di sekolah dan masalah-masalah sosial lainnya di tahun 1980-an hingga hari ini, mengembalikan kepopuleran pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Amerika (McElmeel, 2002). Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum dan diajarkan dalam pendidikan usia dini dan pendidikan dasar.

Di Indonesia, Presiden Jokowi sejak kampanye 2014 telah menyuarakan revolusi mental. Akar dari korupsi, nepotisme, kolusi, bobroknya birokrasi, hingga ketidakdisiplinan, menurut Jokowi, adalah perubahan dalam karakter bangsa Indonesia. Sehingga menurut presiden Jokowi, perlu suatu revolusi mental, perlu perubahan karakter, kembali ke nilai-nilai luhur bangsa Indonesia: ramah, berbudi pekerti, sopan, dan gotong-royong (Kuwado, 2014).

Perubahan karakter ini perlu dimulai di dalam dunia pendidikan dan sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini dan pendidikan dasar adalah basis untuk memulai pendidikan karakter ini. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan seperti bagaimana bersabar menunggu giliran, mendisiplin diri untuk tenang dan menghargai orang lain yang sedang berbicara, mengakui kesalahan, dan meminta maaf dibiasakan di dalam budaya sekolah, rumah, dan masyarakat.

Tentunya pendidikan karakter ini membutuhkan dukungan orang tua, pemerintah, media masa, dan masyarakat secara umum. Dengan pendidikan karakter diharapkan pada gilirannya anak dapat lebih berperilaku baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

### KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi 15 kesulitan yang dialami oleh mahasiswa di dalam kelas selama program PPL. Diantara 15 kesulitan ini beberapa kesulitan dianggap lebih prioritas atau penting mendapat perhatian, diantaranya mengatasi masalah di kelas, mendisiplin siswa, manajemen waktu dan memotivasi siswa untuk mau belajar Bahasa Inggris.

Peneliti secara khusus menggarisbawahi mengajarkan pentingnya menghargai orang lain yang sedang berbicara sebagai aktualisasi penghargaan hak untuk belajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa program PPL dianggap sangat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan mereka menjadi guru Bahasa Inggris.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8 ed.). New York: McGraw Hill Companies.
- Kuwado, F. J. (2014, Oktober 17). *News*. Retrieved Desember 17, 2017, from Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2014/10/17/22373441/Jokowi.dan.Arti.Revolusi.Mental>.

- Lewis, R. (2009). *Understanding Pupil Behavior: Classroom management techniques for teachers*. New York: Routledge.
- Marzano, R. J. (2003). *Classroom Management that Works: Research-based Strategies for Every Teacher*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- McElmeel, S. L. (2002). *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*. New York: Teacher Ideas Press.
- Scrivener, J. (2012). *Classroom Management Techniques*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Smith, C. J., & Laslet, R. (1993). *Effective Classroom Management: A Teacher's Guide* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Walters, J., & Frei, S. (2007). *Managing Classroom Behavior and Discipline: Practical Strategies for Successful Classrooms*. Huntington Beach: Shell Education.